



Kapita Selekta

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



*Abdul Malik
Isnaini Leo Shanty
Ahada Wahyusari
Legi Elfitra*

KAPITA SELEKTA BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Abdul Malik
Isnaini Leo Shanty
Ahada Wahyusari
Legi Elfitra



KAPITA SELEKTA BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Penulis:
Abdul Malik
Isnaini Leo Shanty
Ahada Wahyusari
Legi Elfitra

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 21 x 29 cm
ISBN : 978-623-448-730-5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul KAPITA SELEKTA BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul KAPITA SELEKTA BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA berisikan mengenai konsep kearifan bangsa dan ketahanan budaya sampai dengan menghayati patriotism pada program pendidikan budaya . Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Desember 2023, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KEARIFAN BANGSA DAN KETAHANAN BUDAYA	2
A. Kearifan Pemertahanan Budaya	2
B. Keberaksaraan dan Tradisi Intelektual	4
C. Bahasa Melayu, Keberaksaraan, dan Keunggulan Budaya	5
D. Keberaksaraan Arab-Melayu	11
E. Simpulan	13
BAB III KEBIJAKSANAAN ILMUWAN MELAYU: KAJIAN TERHADAP KARYA RAJA ALI HAJI	15
A. Pengantar	15
B. Takrifan Kebijakan	16
C. Selintas tentang Raja Ali Haji dan Kepengarangannya	19
D. Karya Terpilih	20
E. Kebijakan dalam Karya Raja Ali Haji	22
F. Simpulan	51
BAB IV MENGHAYATI JATI DIRI DAN PATRIOTISME MELALUI PROGRAM SENI BUDAYA	52
A. Pengantar	52
B. Bahasa Melayu	53
C. Adat-Istiadat dan Budaya Melayu	57
D. Agama Islam	60
E. Simpulan	63
BAB V CATATAN PENUTUP	65
A. Karena Bahasa Bersalut Budi	65
B. Warisan yang Berharga	67
C. aman Para Penulis	73
D. Strategi Revitalisasi	75
E. Simpulan	79
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

DINAMIKA kebudayaan memerlukan pengembangan pemikiran kritis dan penalaran logis. Hal itu hanya dapat dihasilkan dengan pembacaan buku dan bacaan-bacaan lain sebagai sarana yang mutlak diperlukan (Teeuw, 1994). Dengan demikian, keberaksaraan memegang peran penting dalam pemajuan dan kemajuan kebudayaan. Bahkan, keberaksaraan menjadi kekuatan terdepan bagi upaya-upaya pemajuan kebudayaan. Keberaksaraanlah yang menentukan maju-mundurnya sesebuah kebudayaan dan atau tamadun.

Kenyataan itu mengharuskan setiap pemilik kebudayaan meningkatkan kuantitas dan kualitas keberaksaraan masyarakat budayanya secara berterusan. Keberaksaraan mengandalkan masyarakat yang tunak dalam membaca dan menulis. Semakin tinggi tingkat keberaksaraan masyarakatnya akan semakin maju pula kebudayaan masyarakat tersebut. Pada gilirannya, nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan semakin memperkokoh jati diri masyarakatnya. Dalam hal ini, pemilik budaya asli tak mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya luar yang negatif di satu pihak, tetapi dengan bijak mampu menyaring nilai-nilai positif budaya luar untuk memperkaya dan memajukan budayanya. Oleh sebab itu, kualitas keberaksaraan masyarakat harus memadai sehingga mereka mampu menyaring secara kritis nilai-nilai budaya luar yang masuk ke lingkungan budaya mereka.

Budaya Melayu telah cukup lama dan terus bertembung dengan pelbagai budaya bangsa-bangsa sejagat. Pertembungan itu ternyata secara kualitatif tak menjejaskan keberadaan jati diri kebudayaan Melayu, sebaliknya memperkayakannya, sehingga berdampak positif terhadap kemajuannya. Hal itu dimungkinkan karena kearifan yang terkandung di dalam nilai-nilai budaya Melayu itu sendiri dan kecerdasan budaya masyarakatnya. Kenyataan itu menjadi dasar yang sangat mustahak bagi upaya pemertahanan dan pemajuan kebudayaan Melayu ke depan ini.

Makalah ini berupaya mendedahkan peran keberaksaraan sebagai kekuatan budaya, khasnya budaya Melayu di kalangan bangsa Melayu. Pembahasannya juga dipusatkan pada keberaksaraan Arab-Melayu, yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan dan kemajuan budaya dan tamadun Melayu berbilang zaman.@

BAB II

KEARIFAN BANGSA DAN KETAHANAN BUDAYA

A. Kearifan Pemertahanan Budaya

KEARIFAN bangsa Melayu dalam mempertahankan budayanya sampai setakat ini sangat membanggakan. Karena kearifan dan kecerdasan masyarakat pemiliknya, yakni bangsa Melayu, budaya Melayu masih berperan signifikan dalam memberikan pedoman nilai bagi masyarakatnya. Bahkan, secara lebih luas budaya Melayu masih berperan cukup penting di kalangan masyarakat nusantara.

Kenyataan itu membuktikan bahwa kemampuan budaya Melayu telah teruji dan mampu bertahan sampai ratusan, bahkan ribuan tahun. Dengan demikian, budaya Melayu mengandung kearifan yang sangat bermanfaat bagi masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Moendardjito (dalam Sartini, 2004), ciri-ciri kebudayaan yang mengandung kearifan hasil olah kecerdasan tingkat tinggi sebagai berikut:

- (1) berkemampuan untuk bertahan terhadap budaya luar,
- (2) berkemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- (3) berkemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- (4) berkemampuan mengendalikan, dan
- (5) berkemampuan untuk memberi arah pada perkembangan budaya.

Kelima ciri yang dikemukakan di atas memang wujud dalam budaya Melayu. Oleh I Ketut Gobyah, kearifan itu merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau konsisten di suatu daerah dan atau masyarakat. Kearifan itu merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan pelbagai nilai yang ada. Dalam hal ini, kearifan itu terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat tempatan atau dalam kondisi geografis yang lebih luas. Kearifan itu merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup secara berterusan. Meskipun berasal dari masyarakat tertentu—untuk kebudayaan Melayu dari masyarakat Melayu—kandungan nilainya dianggap sangat universal sehingga juga berguna bagi masyarakat lain.

Kearifan budaya tingkat tinggi tergolong ‘adat yang memiliki kearifan, yaitu *al-‘addah al-ma’rifah*’, yang dipertentangkan dengan *al-‘addah al-jahiliyyah*. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari oleh pengetahuan, diakui akal, dan dianggap baik oleh ketentuan agama (Harian *Pikiran Rakyat*, 6 Maret 2003 dalam Sartini, 2004). Dengan demikian, jika disandingbandingkan dengan kebudayaan dan atau

tamadun Melayu, kearifan itu setara dengan nilai-nilai *adat sebenar adat* yaitu adat yang bersumber dari agama atau tak menyimpang dari ketentuan agama Islam, yang bersumberkan firman Allah SWT (Al-Quran) dan sabda Rasulullah SAW (Hadits).

Kearifan tingkat tinggi yang memungkinkan budaya Melayu bertahan sekaligus berkembang sampai setakat ini tak dapat dipisahkan dari memadainya tingkat keberaksaraan bangsa Melayu. Perkembangannya semakin pesat setelah bangsa Melayu memeluk agama Islam. Seperti dikemukakan oleh Kern (1917), Islam membawa perubahan pada jiwa dan semangat pemeluknya. Perubahan itu meliputi sistem nilai, pandangan hidup, dan gambaran dunia (Salleh, 2009; Malik, 2017).

Seiring dengan perubahan itu, para intelektual Melayu telah menghasilkan karya tulis mereka dengan menggunakan aksara Arab-Melayu, yang dimulai sejak abad ke-14. Awalnya, para intelektual itu menulis karya bergenre sastra, terutama hikayat dan syair, sejak abad ke-16 dan dilanjutkan dengan karya-karya pelbagai bidang lain: bahasa, budaya, adat-istiadat, sejarah, hukum, politik, filsafat, astronomi, ilmu kedokteran, dan lain-lain (Malik, Junus, & Thaher, 2003; Salleh, 2009; Malik, 2013). Perkembangan karya menjadi begitu pesat dari periode-periode sebelumnya setelah mulai digunakan kertas pada abad ke-16 dilanjutkan dengan penggunaan percetakan sejak 1667 (Malik, 2017).

Keberaksaraan Melayu bangkit kembali setelah sebelumnya sempat redup karena runtuhnya pusat peradaban Sriwijaya. Corak karyanya pun berbeda dari sebelumnya meliputi jenis karya, estetika, dan muatan isinya. Islam adalah agama kitab yang mewajibkan umatnya untuk membaca dan menulis sehingga keberaksaraan pun berkembang pesat, setelah digunakan aksara Arab-Melayu (Malik, 2011; Malik, 2014). Dalam hal ini, karya-karya intelektual itu mendapat sambutan hangat, diperbincangkan, dan dijadikan pedoman nilai di dalam kehidupan masyarakat.

Kenyataan itu juga membuktikan kemahiran membaca Arab-Melayu masyarakat sangat baik. Dengan kualitas keberaksaraan yang memadai itu masyarakat dapat menilai karya-karya yang berkualitas sehingga boleh dijadikan pegangan dalam kehidupan. Karena begitu bersebatinya interaksi antara penulis dan pembaca, keberaksaraan menjadi kian berkembang. Pada gilirannya, budaya yang mewadahi keberaksaraan itu—dalam hal ini budaya Melayu—pun menjadi berkembang pesat dan maju (Malik, Junus, & Thaher, 2003). Dengan begitu, berkembanglah pemikiran kritis dan penalaran logis yang menjadi syarat mutlak pemajuan dan kemajuan sesebuah kebudayaan dan tamadun.

B. Keberaksaraan dan Tradisi Intelektual

Karena wilayah Kepulauan Melayu di Asia Tenggara tak pernah menjadi wilayah konsentrasi, kegiatan perdagangan, intelektual, dan budayalah yang aktif. Sebenarnya, aspek intelektual ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam budaya dan tamadun Melayu. Di mana pun tempat atau kawasan yang pernah menjadi pusat pemerintahan sultan atau raja Melayu, kita akan mendapati lahirnya intelektual yang menghasilkan karya: agama, filsafat, dan epik-epik Melayu, semenjak tradisi Melayu Hindu-Budha seperti yang dilaporkan oleh Yi Jing atau I-Tsing pada abad ke-7 sampai kepada kerajaan-kerajaan Melayu Islam di Sumatera Utara, Siak, Jambi, Sumatera Selatan, Melaka, Perak, Patani, Riau-Johor, sampai kepada Riau-Lingga (Hassan, 2010; Malik, 2014).

Hal itu bermakna satu di antara ciri yang paling menonjol dari setiap kemuncak tamadun Melayu ialah berkembangnya tradisi intelektual. Tak diragukan lagi bahwa tradisi intelektual menjadi ciri utama tamadun Melayu yang terus dipertahankan oleh Dunia Melayu zaman-berzaman di mana pun pusat tamadun Melayu itu berada dan bila masa pun ianya ada.

Tradisi intelektual Melayu bahari yang telah berlangsung sejak masa Kerajaan Sriwijaya (abad VII—XIV), Kesultanan Melaka (abad XV—XVI), kesultanan-kesultanan di daratan Sumatera, Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang (XVI—XIX); dilanjutkan di Kesultanan Riau-Lingga (XIX—XX). Kreativitas ilmu-pengetahuan, agama Islam, seni, dan budaya mengalir dengan subur di kesultanan-kesultanan Melayu tersebut sampai akhir abad ke-19 serta awal abad ke-20 (Malik & Junus, 2000). Keberaksaraan pun berkembang sesuai dengan kebanggaan terhadap tradisi intelektual. Bersamaan dengan itu, bermunculanlah para penulis dan hasil karya mereka di setiap kesultanan Melayu itu yang tak terkira jumlahnya sesuai dengan zamannya sejak abad ke-16, baik dari kalangan bangsawan, ulama, maupun rakyat biasa. Di antara mereka, ada penulis laki-laki, juga perempuan.

Di kesultanan-kesultanan Melayu itu kegiatan intelektual, terutama tulis-menulis, dipandang mulia. Oleh sebab itu, orang-orang yang cerdas dan berasa bertanggung jawab terhadap masa depan bangsanya terpanggil untuk menekuni profesi menulis, bahkan mereka yang telah memiliki profesi mapan di pemerintahan. Tradisi intelektual memang menjadi panggilan jiwa sehingga mereka bersedia menekuni profesi itu.

Di sisi lain, masyarakat memberikan sokongan dan apresiasi yang luar biasa terhadap para penulis, terutama yang menghasilkan karya-karya bermutu. Itulah sebabnya, karya-karya yang baik dan bermanfaat akan mengalami penyalinan ulang dan

atau cetak ulang berkali-kali. Keadaan itulah yang memungkinkan budaya Melayu berkembang pesat, sekurang-kurangnya sampai awal abad ke-20. Keberaksaraanlah yang menjadi teras kemajuan budaya dan tamadun Melayu kala itu. Dan, sarananya tiada lain aksara Arab-Melayu, yang telah bertapak kuat di dalam budaya Melayu.

C. Bahasa Melayu, Keberaksaraan, dan Keunggulan Budaya

Bahasa merupakan unsur budaya. Bahkan, bahasa merupakan unsur utama dan terpenting dalam budaya. Tanpa bahasa tak pernah ada budaya. Keberaksaraan sesungguhnya persoalan kemahiran berbahasa, yakni membaca dan menulis, tetapi tak juga dapat dipisahkan dengan kemahiran berbahasa lisan, yakni berbicara dan mendengarkan. Pasalnya, aspek-aspek kemahiran berbahasa itu saling berkaitan. Akan tetapi, dibandingkan kelisanan, keberaksaraan bangsa Melayu masa kini agak mengkhawatirkan, lebih-lebih keberaksaraan Arab-Melayu yang menjadi warisan budayanya.

Bahasa Melayu sejak lama telah dikenal oleh masyarakat dunia. Bahasa ibu orang Melayu itu memainkan peran istimewanya sebagai bahasa perhubungan luas di nusantara. Hal itu juga bermakna bahasa Melayu telah berkedudukan sangat penting bagi bangsa kita jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konteks Indonesia dan beberapa negara modern yang berdiri kemudian di Asia Tenggara, bahasa Melayu telah menyertai, melayani, menyemangati, mendorong, dan menyokong kemajuan bangsa dan negara-negara tersebut. Bahkan, karena peran istimewanya, bangsa asing memandangnya sebagai bahasa internasional yang diperhitungkan di dunia (Collins 2011, xvii; Mees 1957, 16; & Ophuijsen 1910). Di Dunia Islam, bahasa Melayu menjadi bahasa terpenting kedua dalam penyebaran agama Islam setelah bahasa Arab.

Keistimewaan itu disebabkan oleh persebarannya sangat luas di Asia, khususnya di Asia Tenggara, sehingga menjadi satu dari lima bahasa yang memiliki jumlah penutur terbanyak di dunia. Faktor yang paling menentukan peran pentingnya adalah kewibawaannya sebagai bahasa diplomasi utama dan satu-satunya yang digunakan oleh kerajaan-kerajaan nusantara.

Para raja nusantara pada masa lampau sangat setia dan hanya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa diplomasi, baik dalam perhubungan diplomatik dengan sesama mereka (penguasa nusantara) maupun dengan penguasa dan atau pelaku bisnis bangsa asing yang berhubungan dengan mereka. Sikap yang diterapkan secara konsisten

di dalam kebijakan kerajaan-kerajaan nusantara itu telah menjulangkan nama bahasa Melayu di kalangan masyarakat dunia pada masa itu, termasuk di kalangan para pemimpin bangsa asing yang berhubungan dengan para penguasa tempatan (nusantara).

Pada masa pendudukannya di nusantara (baca: Indonesia) pemerintah kolonial Belanda berkali-kali berusaha untuk mengatasi kedudukan istimewa bahasa Melayu. Mereka hendak menggantikannya dengan bahasa Belanda. Pasalnya, jika rakyat Indonesia menerima bahasa Belanda sebagai alat komunikasi luas, penjajahan mereka terhadap bangsa kita diprediksi akan berlangsung jauh lebih lama. Akan tetapi, apakah yang terjadi kemudian?

Pada 1849 Pemerintah Hindia-Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa. Kala itu muncullah persoalan bahasa: bahasa apakah yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan? Untuk menetapkan bahasa pengantar itu, terjadi perselisihan pendapat di antara para pemimpin Belanda. Tentulah sebagian besar mereka berharap bahasa Belanda yang digunakan untuk pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, Gubernur Jenderal Rochussen yang berkuasa kala itu dengan tegas berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan *bahasa Melayu*. Pasalnya, *bahasa Melayu telah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia* (Indonesia, sekarang). Dengan demikian, jika dipaksakan penggunaan bahasa Belanda, pendidikan tak akan berlangsung secara efektif.

Ada satu perkara lagi yang paling menentukan perkembangan bahasa Melayu di nusantara ini. Walau di bawah penjajahan Belanda, bahasa Melayu tetap digunakan sebagai bahasa resmi antara pihak Belanda dan raja-raja serta pemimpin rakyat kala itu. Berkenaan dengan itu, Mees (1957, 16) menyimpulkannya, “Demikianlah bahasa Melayu itu mempertahankan sifat yang internasional dan bertambah kuat dan luaslah kedudukannya yang istimewa itu.”

Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa Melayu (bahasa Melayu Tinggi) telah menyebar ke seluruh nusantara dan sangat disukai oleh seluruh penduduk Kepulauan Nusantara. Di pihak pemerintah kolonial Belanda, mereka telah memiliki model bahasa Melayu standar dari karya-karya intelektual Melayu. Dengan memperhatikan kenyataan itu, tak ada jalan lain bagi pemerintah kolonial Belanda, kecuali menjadikan *bahasa Melayu* sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan yang mereka dirikan untuk penduduk pribumi, termasuk di Pulau Jawa (Malik, 2019).

Pada 1855 Pemerintah Hindia Belanda mengangkat Von de Wall menjadi pegawai bahasa. Beliau ditugasi untuk menyusun buku tata bahasa Melayu, kamus Melayu-

Belanda, dan kamus Belanda-Melayu. Penyusunan kamus bahasa Melayu-Belanda merupakan pekerjaan yang sangat penting kala itu karena Pemerintah Hindia-Belanda memerlukan ejaan dan kosakata baku untuk pendidikan di Kepulauan Hindia-Belanda. Berhubung dengan tugas itu, Von de Wall diutus ke Kesultanan Riau-Lingga pada 1857.

Untuk menyelesaikan tugasnya itu, beliau bekerja sama dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim. Beliau menetap di Tanjungpinang sampai 1860. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 14 Februari 1862, beliau kembali lagi ke Tanjungpinang. Sejak itu beliau terus berulang-alik Batavia—Tanjungpinang sampai 1873 untuk menyelesaikan tugasnya dan mendalami bahasa Melayu (Putten & Azhar 2006, 4—11).

Dalam masa tugasnya itu Von de Wall telah menyunting buku karya Haji Ibrahim: *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu Johor* sebuah karya dalam bidang etimologi. Jilid pertama buku itu diterbitkan di Batavia pada 1868 dan pada 1872 terbit pula jilid keduanya.

Pada masa Von de Wall bertugas itu beberapa karya Raja Ali Haji telah dikenal luas. Selain *Syair Abdul Muluk*, dua karya Raja Ali Haji yang lain juga dimuat di dalam majalah berbahasa Belanda yaitu sebuah syair tanpa judul dimuat di majalah *Warnasarie* dan *Gurindam Dua Belas* yang diterbitkan oleh Netscher dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*. Syair Raja Ali Haji yang dimuat dalam *Warnasarie* merupakan satu-satunya syair berbahasa Melayu di dalam majalah yang bertujuan untuk menerbitkan sajak Belanda di tanah jajahan (Putten & Azhar 2006, 17—18).

Karena bermitra dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim, karya-karya penulis ternama Kesultanan Riau-Lingga itu berpengaruh pada pekerjaan Von de Wall. Selain karya Haji Ibrahim yang telah disebutkan di atas, yang bahkan Von de Wall menjadi penyuntingnya, karya linguistik Raja Ali Haji *Bustan al-Katibin* (1850), yakni buku tata bahasa baku dan ejaan bahasa Melayu, dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858), yakni kamus pertama bahasa Melayu, yang terbit lebih awal juga menjadi rujukan Von de Wall. Pасalnya, semasa beliau bertugas di Tanjungpinang dan Pulau Penyengat, buku Raja Ali Haji itu telah dicetak. Penjelasan lisan kedua orang pendeta bahasa Melayu itu jelas menjadi acuan utama Von de Wall karena kedua cendekiawan itulah yang menjadi informan utama pegawai bahasa Pemerintah Hindia-Belanda itu.

Pada Mei 1864 datang lagi pakar bahasa ke Kesultanan Riau-Lingga, yakni H.C. Klinkert. Beliau dikirim oleh Majelis Injil Belanda untuk mempelajari bahasa Melayu yang murni. Tujuannya adalah untuk memperbaiki terjemahan Injil dalam bahasa Melayu.

Klinkert tinggal di Tanjungpinang lebih kurang dua setengah tahun (Putten & Azhar 2006, 9).

Pemerintah kolonial Belanda selanjutnya membuat peraturan untuk pendidikan pribumi. Pasal 28 *Peraturan untuk Pendidikan Dasar Pribumi*, yang mulai ditetapkan pada 1872, mengatur, “Untuk pendidikan dalam bahasa rakyat, dipakai bahasa yang paling murni ucapannya dan yang paling berkembang di tempat-tempat itu ... *bahasa Melayu akan diajarkan menurut aturan dan ejaan bahasa Melayu murni yang dipergunakan di Semenanjung Melaka dan di Kepulauan Riau* [huruf miring oleh saya, HAM.], dan bahasa-bahasa selebihnya akan ditentukan kemudian,” (KG 25-5-1872, Stb. No. 99, dalam Brouwer 1899, Lampiran I).

Faktor yang melatari pemerintah kolonial Belanda memilih bahasa Melayu dapat ditelusuri dari tulisan Ch. A. van Ophuijsen, profesor bahasa berkebangsaan Belanda. Di dalam bukunya *Maleische Spraakkunst* (terbit pertama 1910 dan dicetak ulang 1915), diterjemahkan oleh T.W. Kamil menjadi *Tata Bahasa Melayu* (1983), Van Ophuijsen menjelaskan, antara lain, hal-hal berikut.

1. Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera.
2. Orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang sehingga bahasanya berpengaruh di sejumlah besar pemukiman Melayu di pantai pelbagai pulau di Kepulauan Hindia Timur (Kepulauan Indonesia, HAM), antara lain Kalimantan.
3. Semua orang asing, baik orang Eropa maupun orang Timur, hampir hanya menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan antara mereka dan dalam pergaulan dengan penduduk seluruh Kepulauan Hindia Timur.
4. Pelbagai suku bangsa di antara penduduk kepulauan itu menggunakannya sebagai bahasa pergaulan antara mereka.
5. Kalangan raja pribumi memakai bahasa Melayu dalam urusan surat-menyuratnya dengan pemerintah (Pemerintah Hindia-Belanda, HAM) dan antara sesamanya.
6. Semua surat-menyurat antara pegawai negeri Eropa dan pribumi pun dilangsungkan dalam bahasa itu.
7. Penyebaran bahasa Melayu telah terjadi selama berabad-abad sehingga *dapat disebut bahasa internasional*, yang terutama dipakai di dalam bidang diplomasi oleh raja yang memelihara hubungan dengan raja lain.

8. Bahasa Melayu itu menonjol karena sederhana susunannya dan sedap bunyinya, tak ada bunyinya yang sulit diucapkan oleh orang asing.
9. Bahasa Melayu dapat menjalankan peranannya sebagai *bahasa internasional karena syarat kemantapannya telah dipenuhi dengan baik*, yang menjadi salah satu cirinya yang terpenting.

Van Ophuijsen (1983) juga menjelaskan bahwa bahasa Melayu, seperti halnya bahasa Belanda, memiliki banyak logat. Di antara aneka logat, yang diutamakan oleh orang Melayu ialah logat yang dituturkan di Johor, di sebagian Semenanjung Melayu, dan di Kepulauan Riau-Lingga (khususnya di Pulau Penyengat, tempat Raja Muda Riau dulu bersemayam dan di Daik di Pulau Lingga yang sampai baru-baru ini menjadi tempat kedudukan Sultan Lingga).

Bahasa Melayu Riau-Lingga itu dijadikan rujukan karena dua sebab. Pertama, *sebagian besar kepastakaan tertulis ada dalam bahasa itu*. Kedua, di istana-istana Melayu sebanyak mungkin masih digunakan bahasa itu, baik dalam pergaulan maupun dalam surat-menyurat oleh golongan berpendidikan. Di daerah tersebut, pengaruh yang dialaminya dari bahasa-bahasa lain paling kecil; di sanalah watak khasnya paling terpelihara. Untuk mereka yang ingin menelaah bahasa nusantara yang lain, pengetahuan tentang bahasa Melayu Riau-Lingga merupakan bantuan besar.

Situasi kebahasaan pada masa kolonial juga diberikan oleh Francois Valentijn, pendeta yang juga pakar-sejarah Belanda. Pada abad ke-18 bahasa Melayu di bawah Kesultanan Riau-Johor telah mengalami kemajuan pesat (Karim, 2003; Hassim, Rozali, & Ahmad, 2010).

“Bahasa mereka, bahasa Melayu, bukan sahaja dituturkan di daerah pinggir laut, tetapi juga digunakan di seluruh Kepulauan Melayu dan di segala negeri Timur, sebagai suatu bahasa yang difahami di mana-mana sahaja oleh setiap orang, tidak ubah seperti bahasa Perancis atau Latin di Eropah, atau sebagai bahasa *Lingua Franca* di Itali dan di Levant. Sungguh luas tersebarunya bahasa Melayu itu sehingga kalau kita memahaminya tidaklah mungkin kita kehilangan jejak, kerana bahasa itu bukan sahaja difahami di Parsi bahkan lebih jauh dari negeri itu, dan di sebelah timurnya sehingga Kepulauan Filipina.”

Memasuki abad ke-20 bahasa Melayu memainkan peran sebagai bahasa pergerakan nasional bangsa Indonesia. Pada masa ini peran bahasa Melayu menjadi lebih penting lagi. Kesadaran para pemimpin bangsa kala itu bahwa perlu adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh di seluruh nusantara untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, diperlukan satu bahasa persatuan untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia sehingga memudahkan perjuangan merebut kemerdekaan.

Di antara mereka adalah R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara). Dalam makalah beliau yang disampaikan pada 28 Agustus 1916 dalam Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag, Belanda, beliau mengusulkan bahwa *bahasa Melayu* yang harus dijadikan bahasa persatuan sesuai dengan peran dan perkembangan pesat bahasa Melayu kala itu (Malik 2013).

Ketika Dewan Rakyat dilantik pada 1918, keinginan akan bahasa persatuan kembali mengemuka. Pada 25 Juni 1918, berdasarkan Ketetapan Raja Belanda, para anggota Dewan diberi kebebasan menggunakan bahasa Melayu. Selanjutnya, badan penerbit dan organisasi sosial dan politik, kesemuanya menggunakan bahasa Melayu.

Jelaslah bahwa standardisasi pertama bahasa Melayu dilakukan oleh Raja Ali Haji sehingga menjadi bahasa baku. Selanjutnya, dalam sistem pendidikan kolonial Belanda dilaksanakan pula standardisasi kedua melanjutkan upaya beliau. Atas dasar itulah, Muhammad Hatta, Bapak Proklamator dan Wakil Presiden I Republik Indonesia menyebutkan, “Pada permulaan abad ke-20 ini bahasa Indonesia belum dikenal. Yang dikenal sebagai *lingua franca* ialah bahasa Melayu Riau. Orang Belanda menyebutnya *Riouw Maleisch*. Ada yang menyebutkan berasal (dari) logat sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Penyengat dalam lingkungan Pulau Riau,” (1979, 154—155).

Pernyataan Bung Hatta dipertegas lagi oleh Presiden ke-4 Republik Indonesia, K.H. Abdurrahman Wahid. Ketika membuka Temu Akbar I Thariqat Mu’tabarah Se-Sumatra, Sabtu, 29 April 2000, di Masjid Agung Annur, Pekanbaru, Gus Dur menegaskan pengakuan Pemerintah RI terhadap jasa Raja Ali Haji mempersatukan bangsa dan menciptakan bahasa nasional. “Tanpa jasa beliau (Raja Ali Haji, HAM) itu, kita belum tentu menjadi bangsa yang kokoh seperti sekarang ini.”

Bahasa ibu orang Melayu itu ternyata ditakdirkan Allah untuk melaksanakan tugas yang jauh lebih luas dan penting. Ianya tak hanya menjadi lambang identitas bangsa, tetapi juga berperan sebagai alat perjuangan yang mempersatukan seluruh bangsa Indonesia untuk mencapai matlamat luhur kemajuan bersama. Sebelum itu, dengan gagahnya ia telah melaksanakan tugas mulia sebagai alat perjuangan merebut kembali

kemerdekaan bangsa Indonesia. Mengapakah bahasa Melayu mendapatkan kedudukan yang istimewa itu? Jawabnya, keberaksaraan yang diupayakan dengan bersungguh-sungguh oleh intelektualnya dan mendapat sokongan luas, baik oleh para pemimpin nusantara maupun kalangan rakyat sekaliannya.

D. Keberaksaraan Arab-Melayu

Aksara Arab-Melayu telah berperan penting dalam pemajuan dan kemajuan budaya Melayu. Sekurang-kurangnya, kalau tak lebih awal lagi, sejak abad ke-16 sampai dengan awal abad ke-20 bangsa Melayu telah dididik, sama ada secara formal maupun nonformal, dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Ringkasnya, sekurang-kurangnya 500 tahun kemahiran membaca dan menulis bangsa Melayu merupakan keberaksaraan Arab-Melayu. Dengan demikian, aksara Arab-Melayu telah menjadi warisan dan jati diri budaya Melayu.

Sejak diperkenalkan dan digunakan aksara Latin (Rumi) dalam sistem penulisan bahasa Melayu pada awal abad ke-20, aksara Arab-Melayu mulai ditinggalkan, termasuk di kawasan yang berbudaya Melayu. Bersamaan dengan itu, bahan bacaan dalam aksara Arab-Melayu juga semakin hari semakin sulit diperoleh, terutama di Indonesia. Bahkan, naskah-naskah dan karya-karya Melayu yang ada selama ini dialihaksarakan ke aksara Latin, pun dalam jumlah yang sangat terbatas. Akibatnya, orang Melayu yang mahir membaca teks beraksara Arab-Melayu tak dapat lagi mengakses bacaan yang beraksara Arab-Melayu. Tak terlalu lama, karena tak lagi terbiasa membaca dan menulis dalam aksara Arab-Melayu, orang Melayu—yang padahal budaya dan tamadunnya dijunjung oleh aksara warisan itu—tak mampu lagi membaca, apatah lagi menulis, teks beraksara Arab-Melayu.

Keberaksaraan yang menjadi kekuatan utama budaya, dalam konteks bangsa Melayu, seyogianya yang terutama keberaksaraan Arab-Melayu. Pasalnya, aksara warisan itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya-upaya pemajuan dan kemajuan budaya dan tamadun Melayu selama ini. Bangsa Melayu, khasnya generasi muda, seyogianya dapat menggali, mengkaji, dan memperoleh ilmu-pengetahuan warisan Melayu dari karya-karya agung yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu. Agak aneh jika orang Melayu tak pernah membaca karya-karya Melayu. Jika demikian keadaannya, mereka mendapat pedoman nilai dari mana? Mungkin sumber lisan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, pengetahuan lisan itu sangat tak memadai untuk menghadapi cabaran zaman yang terus berubah.

Bersabit dengan itu, keniraksaraan Arab-Melayu di kalangan bangsa Melayu, terutama generasi muda, harus segera diatasi. Caranya keberaksaraan Arab-Melayu harus direvitalisasi melalui sistem pendidikan, baik pendidikan formal bagi generasi masa kini dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi maupun pendidikan nonformal bagi orang dewasa (Malik, 2015).

Sebagai konsekuensi dari pelaksanaan Pendidikan Aksara Arab-Melayu itu, sekurang-kurangnya harus dipersiapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru-guru dan dosen yang mahir membaca dan menulis Arab-Melayu serta mampu mengajarkannya kepada peserta didik, dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
2. Buku Pedoman Ejaan Arab-Melayu, yang dapat dipedomani oleh guru, dosen, peserta didik, dan umum.
3. Kurikulum Pendidikan Aksara Arab-Melayu setiap tingkat dan jenjang pendidikan.
4. Buku Pedoman Guru Pendidikan Aksara Arab-Melayu setiap tingkat dan jenjang pendidikan.
5. Buku teks atau buku pelajaran aksara Arab-Melayu setiap tingkat dan jenjang pendidikan.
6. Buku bacaan atau referensi beraksara Arab-Melayu sebagai pemerayaan bacaan dan pemerolehan ilmu-pengetahuan bagi peserta didik.
7. Untuk menyokong Pendidikan Aksara Arab-Melayu, ada baiknya pembelajaran mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Budaya Melayu (muatan lokal), dan Pendidikan Budi Pekerti diintegrasikan dengan Pendidikan Aksara Arab-Melayu. Maksudnya, ada tugas-tugas tertentu dalam mata pelajaran tersebut menggunakan aksara Arab-Melayu.

Kegiatan pendidikan, termasuk Pendidikan Aksara Arab-Melayu, baru akan berhasil dengan baik jika didukung oleh sarana yang memadai. Dalam Pendidikan Aksara Arab-Melayu, diperlukan sokongan media tertentu. Pertama, buku bacaan dan atau bahan rujukan (referensi) yang dapat berupa naskah dan karya klasik Melayu dalam pelbagai bidang ilmu. Untuk itu, karya-karya tersebut perlu dicetak dan diterbitkan ulang, sama ada dalam edisi ekaaksara (Arab-Melayu) ataupun dwiaksara (Arab-Melayu dan Latin). Di samping itu, buku-buku karya baru yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu patut juga diadakan, khususnya buku-buku bidang budaya Melayu. Dengan demikian, peserta didik

dan atau pembelajar memperoleh manfaat langsung, baik untuk peningkatan keberaksaraan maupun pemerolehan ilmu-pengetahuan, dari kegiatan pendidikan yang mereka ikuti. Kedua, sebaiknya ada media massa (surat kabar, majalah, dan lain-lain) yang menggunakan aksara Arab-Melayu. Jika tak mungkin, media massa yang telah ada di kawasan Melayu yang menggunakan aksara Latin seyogianya bersedia menyediakan rubrik beraksara Arab-Melayu—entah sekadar satu halaman sahaja—yang boleh berisi cerita pendek-pendek, tulisan bersambung yang diambil dari naskah klasik (hikayat, syair, dongeng, dan sebagainya), petatah-petitih, berita sehari-hari dalam masyarakat, dan lain-lain. Yang pasti, rubrik tersebut patut dan sesuai untuk bacaan bagi pembaca semua umur. Bacaan-bacaan itu sangat diperlukan untuk menunjang Pendidikan Aksara Arab-Melayu di sekolah. Dalam hal ini, para guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik yang dikaitkan dengan materi yang terdapat di dalam rubrik media massa tersebut.

Kejayaan Pendidikan Aksara Arab-Melayu sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dan positif semua pihak. Dalam hal ini, pemerintah, khususnya pemerintah daerah kawasan Melayu di Indonesia, orang tua (ibu-bapak), masyarakat, tokoh adat, dan pemangku kepentingan lainnya seyogianya bersinergi untuk menjayakan program pembangunan sumber daya manusia yang mustahak lagi genting ini. Yang pasti, kejayaan program pendidikan ini akan menjulangkan kembali budaya dan tamadun Melayu sehingga dapat memberikan sumbangan selanjutnya yang lebih berarti bagi pemajuan dan kemajuan kebudayaan nasional serta peradaban dunia.

E. Simpulan

Keberaksaraan merupakan kekuatan utama setiap budaya. Bahkan, kuantitas dan kualitas keberaksaraan pemilik sah sesuatu budaya dan tamadun sangat menentukan kemajuan budaya dan peradaban tersebut.

Budaya dan tamadun Melayu mampu mencapai puncaknya dan dapat bertahan ratusan tahun sampai setakat ini karena keunggulan kearifan yang dikandunginya. Kearifan yang berkecerdasan itu pun bersabit dengan keberaksaraan yang signifikan yang dimiliki oleh bangsa Melayu sebagai pewaris sah budaya dan tamadun Melayu. Oleh sebab itu, bangsa Melayu mampu menyaring unsur budaya luar secara kritis dan kreatif. Bersamaan dengan itu, berkembanglah tradisi intelektual di kalangan bangsa Melayu.

Unsur budaya sekaligus alat pengembangan budaya Melayu yang sangat berpengaruh, baik terhadap bangsa Melayu sendiri maupun terhadap masyarakat lain di

nusantara, adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu, bahkan, selain digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan kolonial, juga dijadikan bahasa perjuangan ketika bangsa-bangsa nusantara merebut kembali kemerdekaannya dari penjajah. Pada akhirnya, bahasa Melayu-lah yang dijadikan bahasa nasional di negara-negara modern di nusantara setelah lepas dari belenggu penjajahan. Selain ragam lisan, bahasa Melayu ragam tulislah—hasil dari keberaksaraan—yang menjadi rujukan pengembangan dan pembinaan bahasa nasional itu. Karena bahasa berada dalam sistem budaya, secara tersirat budaya dan tamadun Melayu juga berpengaruh luas terhadap masyarakat nusantara.

Keberaksaraan dan tradisi intelektual yang berkembang di kalangan bangsa Melayu selama ratusan tahun diwadahi oleh aksara Arab-Melayu. Aksara tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kemajuan budaya dan tamadun Melayu. Untuk mencapai matlamat pertahanan, pemajuan, dan kemajuan lebih lanjut budaya dan tamadun Melayu kedepan ini, keberaksaraan Arab-Melayu di kalangan generasi Melayu masa kini wajib dilaksanakan dalam sistem pendidikan di kawasan Melayu. Kejayaan Pendidikan Aksara Arab-Melayu menjadi salah satu pertaruhan dalam upaya pemajuan kebudayaan dan tamadun Melayu.@

BAB III

KEBIJAKSANAAN ILMUWAN MELAYU: KAJIAN TERHADAP KARYA RAJA ALI HAJI

A. Pengantar

KEBIJAKSANAAN yang dihargai dan diamalkan oleh sesuatu bangsa sangat berkaitan dengan budaya dan tamadun yang mereka kembangkan. Budaya dan tamadun pula mempunyai perhubungan yang erat kerana budaya masyarakat yang tinggi dan terpuji menandakan kehidupan yang bertamadun. Mengikut Abdul Latiff Abu Bakar (2010: 1), budaya kehidupan sesebuah masyarakat merujuk kepada tata cara mereka bertindak ke atas lingkungan hidup mereka, termasuk lingkungan sosial, dalam menyelenggarakan kehidupan secara kolektif. Masyarakat dan atau bangsa yang berbudaya tinggi sudah pasti mempunyai kebijaksanaan sebagai salah satu wujud kesempurnaan moral yang juga merupakan ciri-ciri kehidupan bertamadun.

Kecanggihan dan keunggulan tamadun Melayu disebabkan oleh bersebatinya budi di dalam semua aspek tamadun tersebut. Kehalusan budi yang berteraskan nilai-nilai agama Islam membezakan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Di dalam karya beliau yang sangat terkenal, *Gurindam Dua Belas*, Fasal yang Kelima, bait 1, Raja Ali Haji *rahimahullah* mengatakan, “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihatlah kepada budi dan bahasa.” Kenyataan itu menunjukkan bahawa Raja Ali Haji—sebagai cendekiawan, budayawan, sasterawan, sejarawan, dan ulama—sangat memandang penting budi bagi manusia. Beliau, bahkan, menghubungkan budi (serta bahasa) dengan bangsa. Dengan demikian, kehalusan budi merupakan bahagian penting daripada jati diri bangsa Melayu. Semenjak itu, masyhurlah ungkapan, “Bahasa menunjukkan bangsa.”

Budi merupakan ungkapan bahasa Melayu yang berasal daripada bahasa Sanskrit. Perkataan *budi* dalam bahasa Sanskrit berasal daripada kata akar *budh* yang bererti ‘kesedaran, pengertian, fikiran, dan kecerdasan’. Budilah yang melahirkan kebijaksanaan sehingga membolehkan manusia untuk membezakan yang benar dengan yang salah dan yang baik dengan yang buruk.

Di dalam ajaran agama Islam budi dan budi pekerti memang menjadi perkara yang mustahak sehingga harus diamalkan oleh setiap muslim. Hal itu diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui salah satu hadith Baginda daripada Abu Darda bahawa

Rasulullah bersabda, “Tidak ada yang lebih berat di dalam Mizan lebih dari budi pekerti yang mulia. Allah membenci seseorang yang berbuat keji dan berbudi pekerti yang buruk,” (Hadith diriwayatkan oleh Tirmidzi).

Begitu pentingnya budi dan budi pekerti bagi bangsa Melayu membuktikan bahawa tamadun Melayu benar-benar berteraskan agama Islam. Ini kerana budi yang diamalkan oleh bangsa Melayu bersumberkan ajaran agama Islam. Daripada budi itulah kemudian berkembangnya kebijaksanaan.

B. Takrifan Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan istilah dalam bahasa Melayu yang sebanding dengan *wisdom* dalam bahasa Inggeris. Secara harfiah, kebijaksanaan bererti ‘gagasan-gagasan yang bijaksana, arif, dan baik yang tertanam di dalam diri manusia dan diikuti oleh warga masyarakat (Sartini, 2004: 111) sehingga digunakan sebagai pedoman nilai oleh sebahagian besar masyarakat tersebut.

Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986: 40-41) mengatakan bahawa unsur budaya sesebuah masyarakat sangat potensial menjadi kebijaksanaan kerana telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai setakat ini. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- (1) mampu bertahan terhadap budaya luar
- (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- (4) mempunyai kemampuan mengendalikan
- (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Mengikut I Ketut Gobyah (2003 dalam Sartini, 2004: 112), kebijaksanaan atau kearifan adalah kebenaran yang telah mentradisi atau konsisten dalam sesebuah masyarakat. Kebijaksanaan itu merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan pelbagai nilai yang ada di sesuatu kawasan. Dalam hal ini, kebijaksanaan terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat, sama ada bersifat tempatan ataupun pada kondisi geografis yang lebih luas. Kebijaksanaan merupakan hasil budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup secara berterusan. Hal ini kerana kebijaksanaan mengandungi nilai yang dianggap sejagat (universal) sehingga kebenarannya dan kebajikannya diakui oleh semua bangsa yang beradab.

Dalam penjelasan tentang perkara ini, Akhbar *Pikiran Rakyat*, 6 Mac 2003 menerangkan bahawa kebijaksanaan atau kearifan bererti ‘adat yang memiliki kearifan

iaitu *al-'addah al-ma'rifah*, yang dilawankan dengan *al-'addah al-jahiliyyah*. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari oleh pengetahuan, diakui oleh akal, dan dianggap baik oleh ketentuan agama (Sartini, 2004: 111-112). Dengan demikian, jika disandingkan dengan budaya Melayu, kebijaksanaan atau kearifan itu setara dengan *adat sebenar adat* yaitu adat yang bersumber daripada agama Islam atau tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, yang bersumberkan firman Allah SWT (Al-Quran) dan Al-Hadith atau sabda Nabi Muhammad SAW (Abdul Malik, 2010: 2).

Melalui karya beliau, Raja Ali Haji banyak mengetengahkan sifat, sikap, dan perilaku bijaksana sebagai ciri-ciri penting kehalusan budi. Di dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 518 perihal kebijaksanaan itu diungkapkan sebagai berikut ini.

*Dibawanya naik ke tengah istana
Semayam di atas hamparan warna
Menyembahlah Rafiah dengan sempurna
Disambut Rahmah yang bijaksana*

(Raja Ali Haji, 1860:55)

Sifat, sikap, dan perilaku Siti Rahmah yang bijaksana di dalam bait syair di atas diungkapkan dengan nada yang positif atau menyanjung. Sesungguhnya, yang dihadapinya atau yang datang menemui tokoh Siti Rahmah itu adalah madunya, isteri muda Sultan Abdul Muluk. Namun, Siti Rahmah mampu mengatasi kejolak jiwanya yang sudah barang tentu kerana kebijaksanaan yang dimilikinya. Hal itu bermakna sikap bijaksana memang diidealkan oleh pengarangnya kerana mengandungi kebaikan.

Karya *Gurindam Dua Belas* tidak secara langsung menggunakan perkataan bijaksana. Akan tetapi, makna bijaksana disampaikan dengan menggunakan sinonimnya yakni perkataan *hemat* yang dalam konteks ini bermakna 'mampu menggunakan pengetahuan dan pengalaman dengan cara yang seksama.' Berikut ini diperturunkan petikan Fasal yang Kesembilan, bait 6, karya tersebut.

*Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat*

(Raja Ali Haji, 1846:11)

Mengikut *Gurindam Dua Belas*, seseorang manusia yang hemat atau bijaksana akan jauh dari godaan dan gangguan syaitan. Begitulah daya tangkal kebijaksanaan terhadap kejahatan sedemikian kuatnya sehingga ditakuti oleh syaitan yang menjadi sumber kejahatan sekalipun.

Sokongan terhadap kebijaksanaan juga terdapat di dalam *Thamarat al-Muhimmah*, yakni pada untaian syair di bahagian akhir karya tersebut. Berikut ini petikannya.

Kesukaan orang anakanda cari

Supaya hatinya tiada lari

Masyhurlah anakanda di dalam negeri

Sebab kelakuan bijak bestari

(Raja Ali Haji dalam Mahdini (*Ed.*), 1999:106)

Ungkapan *bijak bestari* di dalam bait syair di atas sama maknanya dengan bijaksana. Sangat jelas saranan yang dikemukakannya bahawa sesiapa pun yang memiliki sifat, sikap, dan perilaku bijaksana akan disukai dan dicintai oleh orang ramai.

Di dalam salah satu hadith Rasulullah SAW disebutkan bahawa sifat bijaksana itu merupakan rahmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia. Oleh itu, agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk memelihara sifat, sikap, dan perilaku bijaksana.

Rasulullah SAW bersabda, “Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi sesuatu kaum, maka dijadikan-Nya pemimpin-pemimpin mereka daripada orang-orang yang bijaksana dan dijadikan ulama-ulama mereka menangani hukum dan mahkamah. Juga, Allah jadikan harta benda berada di tangan orang-orang yang dermawan. Namun, jika Allah menghendaki keburukan bagi sesuatu kaum, maka dijadikan-Nya pemimpin-pemimpin mereka daripada orang-orang yang berakhlak rendah, dijadikannya orang-orang bebal yang menangani hukum dan mahkamah, dan harta benda berada di tangan orang-orang yang bakhil,” (Hadith yang diriwayatkan oleh Dailami).

Sabda Nabi Muhammad SAW di atas lebih menegaskan lagi bahawa kebijaksanaan itu merupakan bahagian daripada budi pekerti (akhlak) yang tinggi. Dengan adanya cahaya kebijaksanaan daripada Allah, sesuatu puak atau kaum akan memperoleh kesejahteraan di dalam hidupnya. Sebaliknya pula, jika ianya ditarik dan digantikan dengan kerendahan akhlak, maka manusia pun akan menderita atau menerima padah yang buruk.

Amanat untuk memiliki, memelihara, dan mengembangkan sifat, sikap, dan perilaku bijaksana yang terdapat dalam karya-karya Raja Ali Haji ternyata sejalan dan selaras dengan ajaran dan anjuran agama Islam. Oleh itu, kebijaksanaan dapat digolongkan kepada salah satu kualiti penting daripada kehalusan budi. Ini juga

bermakna kebijaksanaan memang diidealkan oleh Raja Ali Haji. Dengan itu, dapat dikatakan bahawa kebijaksanaan merupakan kualiti kehalusan budi yang memang dianjurkan di dalam budaya dan tamadun Melayu.

Di dalam karya Raja Ali Haji didapati kebijaksanaan terdiri atas (1) kebijaksanaan bagi diri sendiri, (2) kebijaksanaan dalam perhubungan setiap peribadi dengan keluarga, masyarakat, makhluk selain manusia, Rasulullah SAW, dan Allah SWT, serta (3) kebijaksanaan kepimpinan Melayu. Kertas kerja ini hanya membahas kebijaksanaan dalam diri setiap manusia untuk kesempurnaan kualiti diri, tanpa dihubungkan dengan orang atau makhluk lain serta kepimpinan.

C. Selintas tentang Raja Ali Haji dan Kepengarangannya

Raja Ali Haji (1808—1873) adalah pengarang Melayu dalam kurun ke-19 yang sangat produktif lagi termasyhur. Beliau hidup dan berkhidmat pada masa Kesultanan Riau-Lingga (1824—1913), yakni kerajaan pecahan daripada Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1530—1824). Dalam 1824 Belanda dan Inggeris memecah dua Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan perjanjian yang dikenal dengan nama Perjanjian London (*Treaty of London*). Kerana pemecahan itu, Kesultanan Riau-Lingga semenjak 1824 berada di bawah pengawasan Belanda, manakala Johor, Singapura, dan Pahang pula di bawah kuasa Inggeris.

Bakat menulis atau mengarang diperoleh Raja Ali Haji daripada ayahanda beliau iaitu Raja Ahmad ibni Raja Haji Fi Sabilillah. Raja Ahmad bersama Bilal Abu memang menjadi pelopor kepengarangan dan tradisi intelektual dalam Kesultanan Riau-Lingga, yang berpusat di Pulau Penyengat Inderasakti semenjak 1805. Daripada kedua orang penulis itulah tradisi mengarang terus mengalir di lingkungan Kesultanan Riau-Lingga pada masa itu.

Raja Ali Haji telah menulis dua buah buku dalam bidang bahasa Melayu yang juga bercampur dengan bidang pendidikan iaitu *Bustan al-Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Buah karya beliau yang lain dalam bidang hukum, politik, dan pentadbiran iaitu *Muqaddima Fi Intizam* (1887) dan *Tsamarat Al-Muhimmah* (1888). Karya beliau dalam bidang sejarah iaitu *Tuhfat Al-Nafis* (1865), *Silsilah Melayu dan Bugis* (1866), *Tawarikh al-Sughra*, *Tawarikh al-Wusta*, *Tawarikh al-Kubra*, dan diperkirakan beliau juga menulis naskah *Peringatan Sejarah Negeri Johor* dan *Sejarah Riau-Lingga dan Daerah Takluknya*. Beliau pun menulis dalam bidang falsafah Melayu yang bersumber daripada agama Islam yang digubah dalam bentuk puisi yakni karya yang sangat

termasyhur *Gurindam Dua Belas* (1847). Tulisan beliau dalam bidang sastera (puisi), yang ada juga bercampur dengan bidang agama yaitu *Syair Abdul Muluk* (1846), *Syair Suluh Pegawai* (1866), dan *Syair Siti Shianah* (1866), *Syair Awai*, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (1895), *Syair Taman Permata*, dan *Syair Warnasarie*. Jenis puisi yang khas berupa campuran daripada pantun dan syair ada juga ditulis beliau iaitu *Ikat-Ikatan Dua Belas Puji* (1858). Selain karya-karya tersebut, diperkirakan masih ada lagi karya beliau yang belum didapati sampai setakat ini.

Kerana jasa-jasa beliau dalam membina dan mengembangkan bahasa Melayu, Raja Ali Haji mendapat anugerah daripada Pemerintah Indonesia menjadi Pahlawan Nasional Republik Indonesia dan memperoleh gelar Bapak Bahasa pada 6 November 2004. Anugerah itu dihubungkan dengan bahasa Melayu baku Kepulauan Riau (Riau-Lingga) diangkat menjadi bahasa kebangsaan Indonesia, yang kemudian dikenal juga dengan nama bahasa Indonesia.¹

D. Karya Terpilih

Tidak semua karya Raja Ali Haji dirujuk dalam kertas kerja ini. Dalam hal ini, yang dirujuk hanya lima karya terpilih sahaja. Daripada karya terpilih itulah dianalisis kualiti kebijaksanaan yang dianjurkan oleh Raja Ali Haji yang semestinya dimiliki oleh setiap orang Melayu-Islam bagi kesempurnaan jati diri.

Syair Abdul Muluk

Syair Abdul Muluk telah diterbitkan oleh P.P. Roorda van Eijsinga dalam *Tijdschrift Nederlandsch Indie* IX-4-1847. Sebelum itu, syair ini telah dicetak di Singapura dalam 1845 yang diupayakan oleh Haji Abdul Majib, Haji Ishak, dan Ismail. Selepas itu, syair ini dicetak secara litografi di Singapura oleh Haji Muhammad Amin pada 1354 Hijriyah (=1926 Masehi) dalam huruf Jawi. Cetakan berikutnya dilaksanakan oleh Sulaiman Mar'i juga dalam huruf Jawi pada 1359 Hijriyah (= 1940 Masehi) di Singapura. Alih aksaranya ke dalam huruf Rumi baru diselenggarakan pada 1892 di Betawi (Jakarta).

¹Bahasa Melayu Kepulauan Riau telah diangkat menjadi bahasa nasional Indonesia pada 2 Mei 1926, kemudian dikukuhkan lagi pada 28 Oktober 1928 dalam peristiwa Sumpah Pemuda (Lihat juga Harimurti Kridalaksana dalam bukunya *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2010).

Gurindam Dua Belas

Gurindam Dua Belas (GDB) merupakan karya Raja Ali Haji yang sangat luas dikenal. Ia tidak hanya diketahui dan dikaji oleh para sarjana dan pakar, tetapi dihafal di luar kepala oleh para murid sekolah dan pelajar university sebab karya ini diajarkan di dalam pelajaran di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Karya ini telah selesai ditulis di Pulau Penyengat pada 23 Rajab 1263 Hijriah atau 1846 Masehi.

Thamarat al-Muhimmah

Thamarat al-Muhimmah berjudul lengkap *Thamarat al-Muhimmah Dhiyafatan lil Umarai wa al-Kubrai li Ahl al-Mahkamah* atau *Buah-Buahan yang Dicita-citakan Jadi Jamuan bagi Raja-Raja dan Orang Besar-Besar yang Mempunyai Pekerjaan di dalam Tempat Berhukum*. Buku ini merupakan karangan Raja Ali Haji dalam bidang ketatanegaraan, undang-undang, politik, dan pentadbiran (pemerintahan) yang berlaku dalam kerajaan-kerajaan Melayu. Buku ini dicetak pada percetakan huruf Jawi oleh Pejabat Kerajaan Lingga dalam 1304 AH [=1888AD], tebalnya 79 muka surat, terbagi atas 3 bab 17 fasal, sekian furu' (cabang) dan setia; muka surat 72—79 berisi syair nasihat kepada para pemimpin. Raja Ali Haji menyelesaikan penulisan bukunya itu pada pukul 02.00 dini hari, Selasa, 10 Syakban 1275 H. (1858 M.) seperti yang ditulisnya pada akhir karyanya itu.

Tuhfat al-Nafis

Tuhfat al-Nafis mulai ditulis oleh Raja Ali Haji dalam 1865 sebagaimana dinyatakan oleh beliau dalam bahagian pembukaan. “Maka pada ketika itu adalah Hijratun-Nabi shallallahu'alaihi wasallam 1282 tahun dan pada 3 hari-bulan Sya'ban yang mahabesar dan berbangkitlah hatiku membuat kitab ini....” Karya ini banyak sekali muatannya dengan perkataan atau istilah yang berasal daripada bahasa Arab dan bahasa-bahasa Eropah. Hal itu bererti Raja Ali Haji telah menambah perbendaharaan perkataan bahasa Melayu dengan bahasa asing yang sesuai sehingga bahasa Melayu menjadi lebih kaya.

Syair Sinar Gemala Mestika Alam

Syair Sinar Gemala Mestika Alam diterangkan oleh Raja Ali Haji atau penerbit atau pencetak iaitu Mathba'at Al-Riauwyah Pulau Penyengat tahun Hijriyah 1311 (= 1893 Masehi) sebagai hasil terjemahan. Akan tetapi, sumber terjemahannya tidak disebutkan. Dengan menggunakan penganalisisan kandungan terlihat dengan jelas unsur tempatan sangat menonjol. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan karya ini lebih tepat disebut

saduran daripada sumber yang tidak diketahui kerana tidak dinyatakan atau dapat juga dikatakan sebagai hasil terjemahan yang sudah sangat berat kepada unsur tempatan (lokal Melayu).

E. Kebijaksanaan dalam Karya Raja Ali Haji

Berdasarkan kajian ini, ada delapan belas kualiti kebijaksanaan yang berkaitan dengan diri sendiri yang diperlukan oleh setiap manusia, khasnya orang Melayu-Islam. Kedelapan belas kualiti itu dihuraikan dan dibahas berikut ini dan dihubungkan juga dengan ajaran agama Islam daripada Al-Quran dan Al-Hadith.

Taat Beragama

Perkara taat beragama menjadi perhatian utama Raja Ali Haji dalam karya beliau. Taat melaksanakan ajaran agama menjadi ciri kebijaksanaan manusia. Perkara itu dikemukakan di dalam *Gurindam Dua Belas*, Fasal yang Pertama, bait 1.

*Barang siapa tiada mengenal agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama
(Raja Ali Haji, 1846:1)*

Ungkapan *barang siapa* pada bait di atas mengacu kepada sesiapa sahaja, peribadi-peribadi, atau sesiapa pun. Ungkapan *mengenal agama* pula tidak semata-mata terbatas pada mengenal sahaja, tetapi juga meyakini, mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran dan anjuran agama (Islam). Hal itu menjadi lebih jelas setelah kita mengikuti fasal-fasal berikutnya kerana fasal-fasal *Gurindam Dua Belas* itu berkait-kaitan antara satu dan lainnya berhubung dengan masalah akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang kesemuanya bersumber daripada ajaran agama Islam.

*Barang siapa mengenal yang empat
Ia itulah orang yang makrifat*

*Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah*

*Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal Tuhan Yang Bahari*

*Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya*

*Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudarat*

(Raja Ali Haji, 1846:1)

Bait 2 sampai dengan 5 *Gurindam Dua Belas* di atas menjelaskan kategori orang yang mengenal agama. Kategori yang dimaksudkan itu adalah mengenal Allah, mengenal diri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Jelaslah bahawa bait-bait itu mengemukakan perkara akidah atau keyakinan beragama. Daripada keyakinan itulah, kemudian, diperintahkan umat Islam untuk beribadah seperti yang tertera pada Fasal yang Kedua *Gurindam Dua Belas*.

*Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia makna takut*

*Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang*

*Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasa*

*Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat
Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah menyempurnakan janji*

(Raja Ali Haji, 1846:2)

Fasal yang Kedua *Gurindam Dua Belas* ternyata berhubung dengan anjuran untuk melaksanakan ibadah wajib di dalam agama Islam. Kesemuanya itu menghala kepada perbuatan yang bercirikan ketaatan menjalankan ajaran agama Islam. Jelaslah bahawa mengikut karya-karya Raja Ali Haji, ketaatan beragama merupakan ciri kebijaksanaan. Dengan perkataan lain, seseorang dapat digolongkan kepada insan yang bijaksana jika dia taat beragama.

Perihal ketaatan beragama yang menjadi ciri kebijaksanaan dikemukakan juga oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau *Thamarat al-Muhimmah*. Berikut ini petikannya.

“Syahdan inilah segala sebab yang mengesahkan menjadi raja. Adapun segala syaratnya ‘allal jumlah. Bahawa hendaklah segala raja itu Islam yang teguh memegang ugama Islam,” (Raja Ali Haji dalam Abdul Malik, 2012:29).

Walaupun ditujukan kepada raja,² amanatnya boleh ditujukan kepada sesiapa saja. setiap orang yang beragama, tidak kira raja, pemimpin, atau bukan, kesemuanya berkewajiban menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan ketentuan agama Islam.

Hendaklah anakanda mengaji selalu

Dari yang lain lebihkan dulu

Had syara’ jangan dilalu

Tidaklah anakanda beroleh malu

(Raja Ali Haji dalam Mahdini (Ed.), 1999:104)

Di dalam karyanya *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (dalam Abdul Malik dan Hasan Junus (2000:122—133), Raja Ali Haji menerangkan juga tentang kebenaran ajaran agama Islam. Hal itu, antara lain, dikemukakan pada untaian syair bait 87 sebagai berikut ini.

Ugama Islam kekal berdiri

Ilal akhir yaumid dahari

Mansuh sekalian ugama yang bahari

Yahudi Nasrani demikian peri

Bait-bait syair di atas kembali menegaskan bahwa agama Islam-lah agama yang paling sempurna diturunkan oleh Allah SWT. Oleh itu, ketaatan menjalankan ajarannya memang dituntut kepada setiap manusia. Manakala dihubungkan dengan firman Allah SWT, ketaatan menjalankan ajaran agama Allah, antara lain, tersurat di dalam ayat berikut ini.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

²Hal ini kerana *Thamarat al-Muhimmah* memang karya yang ditujukan kepada para pemimpin, sama ada raja ataupun orang besar-besar kerajaan sekaliannya.

Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus; dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus,” (Q.S. Al-Bayyinah: 5).

Dari firman Allah di atas, ternyata memang ketaatan beragama menjadi mutlak bagi setiap manusia. Ketaatan beragama menjadi penanda kebaikan dan kebijaksanaan setiap insan. Oleh itu, Raja Ali Haji mengungkapkan perihal ketaatan beragama itu agar menjadi pelajaran bagi sesiapa saja yang mengaku beragama Islam.

Memelihara Anggota Tubuh

Kebijaksanaan berkenaan dengan diri sendiri, mengikut Raja Ali Haji, juga meliputi pandai memelihara anggota tubuh. Maksudnya, anggota tubuh harus dirawat supaya terhindar dari melakukan pekerjaan yang tidak baik. Kesemua amanat itu terdapat di dalam *Gurindam Dua Belas*, Fasal yang Ketiga.

Apabila terpelihara mata

Sedikitlah bercita-cita

Apabila terpelihara kuping

Khabar yang jahat tidaklah damping

Apabila terpelihara lidah

Nescaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan

Daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh

Keluarlah fi'il yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat

Di situlah banyak orang hilang semangat